BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Sejarah Desa Sungai Sirih

Desa Sungai Sirih ini pada mulanya adalah sebagai tempat transmigrasi (perpindahan penduduk dari kota ke desa) pada bulan Agustus-November tahun 1991. Kemudian di desa ini banyak berbagai macam suku seperti suku Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Batak Sumatra Utara, Minang dan Malayu. Orang Islam kebanyakan dari suku Jawa Barat sedangkan orang Kristen berasal dari Batak Sumatra Utara. Orang Kristen ini tinggal di RT 4 dan RT 7.

Kebanyakan Penduduk di sini mayoritas orang Jawa dari pada orang Minang dan Melayu. Kemudian setelah beberapa tahun maka desa ini diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1995.

Adapun yang menjadi Kepala Desa di Desa Sungai Sirih adalah sebagai berikut:

a. Aspari, menjabat dari tahun 1995-2006 selama 15 tahun
b. Suminto, menjabat dari 2006 sampai sekarang

Dalam kerja kepala Desa, di bantu oleh aparat desa. Dan di desa ini terdiri dari 3 dusun, 7 RW, dan 20 RT, yang mengatur keadaan dusunnya.

3.2 Letak Geografis

Secara geografis, Desa Sungai Sirih merupakan salah satu desa dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Singingi. Adapun batas wilayah Desa Sungai Sirih sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Desa Sungai Kuning
- Sebelah Selatan dengan Desa Air Mas
- Sebelah Timur dengan Pasir Mas
- Sebelah Barat dengan Kebun Lado

Luas wilayah Desa Sungai Sirih adalah 1190,7 Ha. Yang terdiri dari lahan perkebunan, kantor, fasilitas umum, kuburan, dan juga tempat pemukiman penduduk. Luas lahan perkebunan 918 Ha, luas untuk kuburan ± 2 Ha dan tempat pemukiman penduduk ± 237,7 Ha luas kantor 2 Ha dan luas Fasiltas umum 31 Ha.

Jarak Desa Sungai Sirih dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

Ibu Kota Kecamatan 12 Km

Ibu Kota Kabupaten 42 Km

Ibu Kota Provinsi 120 Km

3.3 Demografi Desa Sungai Sirih

Penduduk merupakan hal yang sangat penting dalam suatu wilayah, karena penduduk juga menentukan maju atau tidaknya sumber ekonomi dalam suatu wilayah.

Ditinjau dari segi demografisnya, jumlah penduduk Desa Sungai Sirih terdiri dari 3236 jiwa yang terdiri dari 890 Kepala Keluarga (KK).

TABEL 4.1

Klasifikasi Penduduk Desa Sungai Sirih Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	1682	52%
2	Perempuan	1554	48%
	Jumlah	3236	100%

Sumber: Kantor Desa Sungai Sirih tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah penduduk Desa Sungai Sirih sebanyak 3236. Jumlah terbanyak dari kaum laki-laki sebanyak 1682 (52%), sedangkan kaum perempuan sebanyak 1554 (48%).

Kemudian dapat dijelaskan jumlah penduduk Desa Sungai Sirih berdasarkan umur dapat kita lihat tabel di bawah ini:

TABEL 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	0 - 10Tahun	681	21.04%
2	11 - 20 Tahun	725	22.40 %
3	21 - 30 Tahun	605	18.69 %
4	31 - 40 Tahun	498	15.38%
5	41 - 50 Tahun	417	12.88%
6	51 - 60 Tahun	210	6.48%
7	61 - 70 Tahun	68	2.10%
8	70 Tahun ke atas	32	0.98%
	Jumlah	3236	100%

Sumber data: Kantor Desa Sungai Sirih tahun 2015.

3.4 Keadaan Pendidikan

Pendididikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia mampu menghadapi perkembangan zaman pada saat sekarang ini. Pendidikan merupakan sarana untuk menambah pengetahuan secara teoretis dan praktis sehingga dengan pendidikan itu akan lebih meningkatkan proses efisiensi kerja baik dalam lapangan pertanian, jasa, perdagangan atau lainnya.

Dengan pendidikan yang memadai akan mempercepat proses pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Kemudian unsur pendidikan juga berperan sangat penting dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembangunan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia dengan memiliki jenjang pendidikan yang sangat baik.

Di Desa Sungai Sirih sudah memiliki sarana pendidikan, meskipun tidak mencakup segala jenjang pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.3

Lembaga Pendidikan Di Desa Sungai Sirih Kecamatan Singingi

No	**Lembaga Pendidikan**	**Jumlah**
1	Taman Kanak- kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	2
3	Madrasah Diniyah MDA	2
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
5	SMA	1
	Jumlah	7

Sumber: Kantor Desa Sungai Sirih tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa di Desa Sungai Sirih telah memiliki lembaga pendidikan seperti TK, SDN, MDA, SMP. MTS, SMA. Dengan lembaga pendidikan yang sudah ada maka tidak ada

alasan lagi untuk anak-anak tidak melanjutkan pendidikannya sampai ke tingkat SMA.

Adapun pendidikan masyarakat Desa Sungai Sirih dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.4

Pendidikan Masyarakat Desa Sungai Sirih Kecamatan Singingi

No	**Pendidikan Masyarakat Desa Sungai Sirih**	**Frekuensi**	**Persentase**
1	Tidak tamat SD	405	12.5%
2	PAUD	75	2%
2	Sedang TK	80	2%
3	Sedang SD	272	8.4%
4	Tamat SD	791	24.4%
5	Tamat SLTP	633	19.5%
6	Tamat SLTA	667	20.6%
7	Tamat D1-D3	98	3%
8	Sedang S1	34	1%
9	Tamat S1-S2	10	0.3%
10	Balita	125	3%
	Jumlah	3236	100%

Sumber: Kantor Desa Sungai Sirih tahun 2015.

3.5 Keadaan Ekonomi

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat tentunya memiliki usaha atau mata pencarian. Dalam masyarakat Desa Sungai Sirih memiliki mata pencarian yang bermacam-macam seperti, berkebun Sawit, Karet, Buruh Harian, Swasta, Ibu Rumah Tangga, Pedagang, dan Pegawai Negri Sipil, namun pada umumnya mata pencarian masyarakat ini adalah berkebun sawit sehinga ekonomi masyarakat ini sudah mulai baik. Dan untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.5

Klasifikasi Jumlah Penduduk Desa Sungai Sirih Menurut Mata Pencerian

No	**Jenis Pekerjaan**	**Frekuensi**	**Persentase**
1	Pegawai Negri Sipil	45	3.45%
3	Swasta	49	3.75%
4	Pedagang	21	1.61%
5	Petani Sawit	420	32.20%
7	Buruh Harian	20	1.53%
9	Ibu Rumah Tangga	749	57.43%
	Jumlah	1304	100%

Sumber: Kantor Desa Sungai Sirih tahun 2015.

3.6 Agama dan Sosial Budaya

a. Agama

Agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.[1]

Agama yang dianut oleh masyarakat dalam kehidupan manusia sangatlah penting, sehingga tidak bisa diabaikan. Dan fungsi agama adalah mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sebagai masyarakat yang merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.[2] Untuk itu masyrakat dituntut untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Agama usaha membangun suatu masyarakat agama merupakan salah satu unsur yang penting sebagai kerangka acuan dari seluruh sistem sosial. Sebagai bangsa yang beragama, dituntut supaya nilai-nilai agama yang luhur dan universal benar-benar menjiwai kehidupan masyarakat serta dihayati dan diamalkan masyarakat.

---

[1] J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar danTerapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 248.

[2] Ibid.

Dalam kaitan itulah pemerintah berkewajiban berusaha mengembangkan dan menambah sarana kehidupan beragama, supaya kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama dimasyarakat semakin mantap dan mendalam. Hal ini dilakukan agar kehidupan masyrakat lebih sempurna.

Dalam usaha membangun suatu masyarakat, agama merupakan salah satu unsur yang penting sebagai kerangka acuan dari seluruh sistem sosial. Sebagai bangsa yang beragama, dituntut supaya nilai-nilai agama yang luhur dan universal benar-benar menjiwai kehidupan masyarakat, serta dihayati dan diamalkan masyarakat. Dalam kaitan itulah pemerintah berkewajiban berusaha mengembangkan dan menambah sarana kehidupan beragama, supaya kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama di masyarakat semakin mantap dan mendalam.

Masalah keagamaan dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai konsekeunsinya kemampuan peranan agama dalam masyarakat pada kehidupan manusia itu sendiri, perilaku hidup beragama amat luas tersebar di permukaan bumi ini, ia menjadi bagian hidup dan kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial budaya dengan lingkup sosial budaya lainnya.

Agama itu merupakan pengawasan, pengendalian penjelma, praktek rohani manusia, akal pikiran dan kemasyarakatan. Terkait pula dengan kehidupan manusia dalam dimensi sosial dan diperoleh dari hasil

kajian serta kreatifitas manusia, maka budaya merupakan suatu dinamika, berubah dan tidak statis, baik bergerak secara cepat atau lambat.

Kondisi keagamaan suatu wilayah amat penting, guna melihat kondisi umum kehidupan kehidupan keagamaan mereka. Di Desa Sungai Sirih umunya masyarakat menganut agama Islam meskipun penganut agama lain juga ada. Kendatipun demikian masyarakat bebas menentukan kepercayaan atau agama yang dianut, karena dalam peraturan pemerintah memberikan kebebasan menyiarkan ajaran agama masing-masing, sepanjang ia tidak menyebarkan kepada pemeluk yang telah beragama.

Namun kenyataannya di lapangan dari hasil wawancara penulis bahwa antara satu agama dengan agama lainnya selalu memaksakan kehendaknya untuk mengikuti ajaran agama yang mereka anut. Maka oleh karena itu, muncul dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi benturan atau konflik yang menjurus kepada perpecahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan agama dan cara pengamalan agamanya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya lagi, maka dapat dilihat dalam tabel jumlah penganut agama yang ada di Desa Sungai Sirih sebagai berikut:

TABEL 4.6

Klasifikasi Penduduk Menurut Agama Yang dianut Di Desa Sungai Sirih

No	Agama yang di Anut	Frekuensi	Persentase
1	Islam	3108	94.04%
2	Kristen	109	3.37%
3	Katolik	19	0.58%
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Kong Hu Chu	-	-
	Jumlah	3236	100%

Sumber: Kantor Desa Sungai Sirih tahun 2015

Berdasarkan data di atas jumlah penduduk kesuruhan adalah sebanyak 3108 jiwa, sedangkan jumlah penganut agama Islam 3010 jiwa, jumlah laki-laki 1612 dan perempuan 1496, yang terdiri dari 864 kepala keluarga (KK). Dan jumlah penganut agama Kristen terdapat 109 jiwa, jumlah laki-laki 60 sedangkan perempuan 49 jiwa, dan terdiri dari 22 kepala keluarga (KK). Kemudian jumlah penganut agama Katolik 19 jiwa, jumlah laki-laki 10 jiwa dan perempuan 9 jiwa. Yang terdiri dari 4 kepala keluarga (KK).

TABEL 4.7

Rumah Ibadah di Desa Sungai Sirih

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushalla	14
3	Gereja	1
	Jumlah	17

Sumber: Kantor Desa Sungai Sirih tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas tentang rumah ibadah, ada tiga jenis rumah ibadah yang ada di desa Sungai Sirih yakni Masjid dua buah dan mushallah 14 buah, kedua jenis rumah ibadah ini merupakan rumah ibadah muslim. Selain itu terdapat satu buah Gereja yang merupakan rumah ibadah Kristiani dalam hal ini merupakan Gereja Metodist.

Gereja Metodist yang telah berdiri sejak tahun 1997 sampai saat ini belum memiliki status legal baik dari segi izin masyarakat setempat maupun IMB (Izin Mendirikan Bagunan). Sehingga dalam proses pendirian rumah ibadah umat Kristen ini lah terjadi konflik antara umat Islam dengan Kristen.

Tempat ibadah bagi umat beragama merupakan instrumen penting sebagai tempat untuk menjalankan ritual agama. Keberadaan tempat ibadah melekat dengan keberadaan umat beragama yang bersangkutan. Tempat ibadah membantu umat beragama untuk mengekspresikan emosi keagamaannya. Emosi keagamaan merupakan sesuatu yang hinggap ketika

manusia melakukan tindakan-tindakan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku atau religious ceremones atau rites.[3]

Oleh karena itu, sebagai realitas simbolik dari agama, tempat ibadah bisa menjadi sangat ambivalen. Di satu sisi dapat menjadi pintu pembuka bagi terpenuhinya hasrat-hasrat keagamaan, tetapi di sisi lain, dapat menutup proses sosial yang lain, ketika tempat ibadah pada umumnya menjadi *eksklusif*.[4]

Keberadaan dan perkembangan tempat ibadah menggambarkan keberadaan dan perkembangan agama dan umatnya. Keberadaan tempat ibadah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan umat beragama.

Untuk mengatur penyiaran agama, termasuk mendirikan rumah ibadah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) ini, dalam realitanya ternyata bisa menjadi potensi bagi terjadinya ketegangan dalam relasi antar umat beragama.

Seperti peristiwa yang pernah terjadi di Pangkalan Brandan Utara, di Wonosobo Jawa Tengah, di Pasuruhan Jawa Timur, serta di Timur-Timur pada tahun 1992. Semua peristiwa disebabkan karena pendirian rumah ibadah yang tidak memenuhi ketentuan negara.[5]

---

[3] Imam Baehaqi (ed) dkk, *Agama dan Relasasi Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 53.

[4] Ibid.

[5] Ibid., 54-56.

Dengan demikian, mendirikan tempat ibadah harus mengikuti syarat-syarat yang berlaku agar masyarakat Islam maupun masyarakat Kristen tidak sembarangan mendirikan tempat ibadah.

Dalam hal ini penulis menemukan, bahwasanya masyarakat Kristen di Desa Sungai Sirih telah mendirikan rumah ibadah tanpa syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai SKB No. 8 dan No. 9 tahun 2006. Sikap peduli yang ditunjukkan oleh komunitas Kristen sekte methodist yang berada di desa Sungai Sirih telah menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan antar Muslim Kristen di Desa Sungai Sirih tersebut.

b. Sosial Budaya

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Di Desa Sungai Sirih Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi terdapat berbagai macam jenis budaya yang terbentuk adat istiadat. Karena mayoritas warga desa Sungai Sirih Kecamtan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi adalah warga transmigrasi tahun 1991 dari Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Batak Sumtara Utara, Minang, dan Malayu. Secara komposisi mayoritas etnis yang tinggal di Desa Sungai Sirih merupakan Jawa maka adat istiadat yang dipakai adalah yang berasal dari Jawa.